

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbakti kepada orang tua di dalam bahasa arab sering disebut dengan sebutan "*birrul al-walidain*" merupakan suatu gabungan dari dua kata yaitu "*birr*" dan kata "*al-walidain*". Secara bahasa (etimologi) kata "*birr*" bersal dari suatu kata *barra-yabirru-barran* yang artinya ialah kebeneran, ketaatan,¹ sedangkan di dalam kamus Al-Munawwir artinya adalah taat berbakti, sikap baik, sopan, bener, banyak berbuat kebajikan.²

Sedangkan kata *al-walidain* maknanya adalah ayah dan ibu. Dengan demikian, berarti istilah berbakti kepada orang tua (*birrul al-walidain*) mengandung pengertian benar, berbuat baik, belas kasih dan taat kepada keduanya. Keempat hal tersebut berarti terwujud dalam sikap berperilaku dan berbuat baik kepada keduanya, tunduk dan patuh kepada mereka dalam segala hal kebaikan apa saja yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, memuliakan mereka dan selalu berusaha mencari dan mendapatkan keridhaan dari keduanya, kemudian tulus dalam mengabdikan dan melayani keduanya, mengasihi dan menyayangi selalu keduanya, merawat dan menjaga selalu keduanya dengan sebaik-baiknya, tidak melakukan hal buruk kepada keduanya apalagi menyakiti hati keduanya baik itu dalam bentuk ucapan ataupun perbuatan, karena itu bisa membuat Allah SWT tidak ridha dan murka.³

¹ Atabik Ali, Ahmad dan Al-Asri Zuhrul Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Krapyak: Multi Karya Grafika, 1998), 309.

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 73.

³ Saiful Hadi El-Sutha, *Ada Surga Di Dekatmu* (Jakarta: Wahyu Qalbu, 2018).

Perkembangan zaman serta kemajuan teknologi yang berkembang pesat yang seharusnya memudahkan semua orang dalam melakukan berbagai aktivitas termasuk dalam memahami dan mengerjakan tugas-tugas sekolah khususnya bagi anak-anak justru banyak terjerumus ke dalam hal-hal *negative* seperti pengaruh media sosial banyak kasus-kasus atau fenomena yang terjadi belakangan ini terkait seorang anak yang begitu tega menganiaya kepada orang tuanya sendiri, seperti kasus seorang anak yang menganiaya ibunya karena tidak mengikuti kemauan seorang anak yang ingin dibelikan sebuah sepeda motor, atau kasus lain seperti yang terjadi beberapa bulan terakhir yaitu seorang anak tega menganiaya orang tuanya sebab berbeda pilihan saat memilih pasangan capres dan cawapres dalam pemilu 2024, atau kasus seorang anak tega menjual alat bantu kesehatan ibunya kursi roda untuk membeli barang haram narkoba. Padahal di zaman sekarang juga dakwah mulai berkembang baik dalam penyampainya maupun medianya. Salah satunya melalui media sosial seperti *YouTube*. Saat ini, *YouTube* telah memiliki ribuan bahkan jutaan pengguna dari berbagai negara. *YouTube* menempati posisi teratas sebagai video sharing yang paling populer.⁴ Media sosial *YouTube* yang pengunjungnya bisa menikmati sajian video-video dengan beragam tema dan kategori, salah satunya tema Islam dalam kategori dakwah.

Salah seorang da'i yang begitu terkenal di Indonesia adalah Ustaz Abdul Somad, dimana memiliki channel *YouTube* pribadi yang kerap diisi konten dakwah berupa ceramah. Channel *YouTube* tersebut diberi Ustaz Abdul Somad dengan tambahan kata official

⁴ Laksamana Maeda, *YouTube dan Google Video; Membuat, Mengedit dan Upload Video* (Jakarta: MediaKom, 2009), 83.

dibelakangnya sebagai tanda bahwa Channel tersebut benar-benar milik ditinggalkan. Berdasarkan informasi yang tertera di channel *YouTube* tersebut, bergabung di *YouTube* sejak 25 Juni 2019. Sebenarnya ada banyak da'i yang juga aktif berdakwah di media sosial, seperti Ustaz Hanan Attaki, Ustaz Adi Hidayat, Ustaz Felix Siaw dan masih banyak lagi. Namun peneliti tertarik untuk menganalisis isi pesan dakwah yang disampaikan oleh Ustaz Abdul Somad ini, karena menurut peneliti Materi dakwah yang ditinggalkan disampaikan juga begitu fleksibel, mudah difahami dan tidak kontradiktif. Sedangkan seperti Ustaz Hanan Attaki dakwahnya lebih fokus membahas tentang problematika anak muda khususnya yang baru memulai hijrah, soal percintaan atau galau, atau Ustaz lain seperti Ustaz Felix Siaw dakwahnya lebih mengarah kepada sejarah-sejarah Islam, ataupun Ustaz Adi Hidayat dakwahnya lebih mengarah ke fiqih dan tafsir. Di samping itu, penafsiran Ustaz Adi Hidayat mengenai berbakti kepada orang tua pendekatan analisis wacana Norman Fairclough yang telah diteliti oleh Abiyyu Latif Nur Rahman.⁵

Dari sini, terdapat banyak sekali ayat yang membahas tentang *birrul al-walidain* menurut pandangan Al-Qur'an sebanyak 14 ayat dalam 9 surah, yaitu: Q.S. Al-Baqarah ayat 83, 180, dan 215, Q.S. An-Nisa ayat 36, Q.S. Al-An'am ayat 151, Q.S. Ibrahim ayat 41, Q.S. Al-Isra ayat 23-24, Q.S. Al-Ankabut ayat 8, Q.S. Luqman ayat 14-15, Q.S. Al-Ahqaf ayat 15-18, dan Q.S. Nuh ayat 28. Dari beberapa Surah di atas tersebut di bahas juga di dalam ceramah Ustaz Abdul Somad di *YouTube* Salah satunya ditinggalkan membahas satu ayat Al-Qur'an yaitu surah Al-Isra ayat 23. Namun dalam hal ini penulis tertarik untuk

⁵ Abiyyu Latif Nur Rahman, "Perspektif Ustaz Adi Hidayat Mengenai Berbakti Kepada Kedua Orang Tua" (Pendekatan Analisis Wacana Norman Fairclough), 2023.

mengkaji 1 ayat ayat dari 1 surah dalam Al-Qur'an yang telah mewakili keseluruhan tentang birrul walidain dalam perspektif Al-Qur'an menurut pandangan Ustaz Abdul Somad pada surah Al-Isra 23 di *YouTube*.

Menurut Ustaz Abdul Somad pada surah Al-Isra ayat 23 ini menegaskan bahwa berbakti kepada kedua orang tua merupakan perintah langsung dari Allah SWT yang diletakkan sejajar setelah larangan menyekutukan-Nya. Kemudian Ustaz Abdul Somad menyampaikan tafsirnya secara lisan dalam ceramah-ceramah yang disiarkan melalui media sosial YouTube. Ia menekankan bahwa kewajiban berbakti tidak hanya berlaku saat orang tua masih hidup, tetapi juga ketika mereka telah meninggal dunia. Bentuk berbakti menurut Ustaz Abdul Somad tidak hanya berkata kasar meskipun hanya sekadar ucapan "ah", selalu mendoakan mereka ketika udah meninggal dunia, kemudian memenuhi kebutuhan mereka dengan kasih sayang, dan bersikap lembut serta hormat kepada orang tua. Dalam penyampaianya tersebut, Ustaz Abdul Somad sering kali menggunakan bahasa yang sederhana, kisah nyata yang pernah ia rasakan dalam kehidupan sehari-hari, dan gaya bicara yang mudah dipahami oleh masyarakat umum. Menyentuh dengan kehidupan sehari-hari

Sementara itu, menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, Surah Al-Isra ayat 23 memuat nilai-nilai luhur yang mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada orang tua sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Beliau menjelaskan bahwa perintah ini mencakup empat hal utama, yaitu: tidak berkata kasar meskipun ringan seperti ucapan "ah", mengucapkan kata-kata yang baik kepada orang tua, merendahkan diri di hadapan mereka dengan penuh kasih

sayang, serta mendoakan mereka dengan mengenang segala jasa-jasanya. Tafsir Quraish Shihab bersifat sistematis, mendalam, dan berbasis pada analisis bahasa, konteks sosial, dan nilai-nilai moral dalam Al-Qur'an. Pendekatan beliau cenderung akademik dan kontekstual, dengan menekankan bahwa perintah berbakti kepada orang tua adalah bagian dari tauhid dan syariat Islam yang tidak bisa diabaikan.⁶

Dengan demikian, perbedaan antara keduanya di atas adalah terletak pada Gaya penyampaian dan pendekatan tafsir. Ustaz Abdul Somad lebih menonjolkan aspek praktis dan emosional dalam kehidupan sehari-hari dengan pendekatan kelisanan, sementara M. Quraish Shihab menguraikan makna ayat secara akademik dan sistematis melalui pendekatan tafsir tahlili yang mendalam.

Alasan penulis memilih Ustaz Abdul Somad sebagai objek penelitian karena beliau merupakan salah satu da'i yang sangat populer di Indonesia dan aktif berdakwah melalui media sosial, khususnya YouTube. Gaya penyampaian Ustaz Abdul Somad yang santai, tegas, namun mudah dipahami oleh masyarakat dari berbagai kalangan menjadi alasan kuat dalam penelitian ini. Selain itu, Ustaz Abdul Somad dikenal sering membahas tema-tema keislaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, termasuk tentang berbakti kepada kedua orang tua. Ceramah beliau tidak hanya berisi nasihat, tetapi juga dilengkapi dengan kisah nyata dan pengalaman pribadi, sehingga membuat pesan-pesan yang terdapat di Al-Qur'an lebih mudah diterima oleh pendengarnya.

⁶ M. Quraish, Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 108.

Adapun Isu yang melatar belakangi pemilihan judul tentang berbakti kepada kedua orang tua ini adalah maraknya fenomena anak yang tidak menghormati orang tua bahkan menyakiti orang tuanya di zaman sekarang, seperti beberapa contoh kasus seorang anak durhaka terhadap orang tua yang telah penulis cantumkan diatas, meskipun akses belajar agama semakin mudah. Hal ini menjadi keprihatinan penulis karena nilai-nilai *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) yang diajarkan dalam Islam seakan mulai diabaikan. Melalui ceramah-ceramah Ustaz Abdul Somad di YouTube, penulis ingin menggali lebih dalam bagaimana penafsiran tentang pentingnya berbakti kepada orang tua serta bagaimana pesan itu disampaikan secara lisan dan berdampak pada masyarakat.

Dengan pendekatan tafsir lisan, penelitian ini juga ingin menunjukkan bahwa dakwah modern melalui media digital bisa menjadi sarana efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam, termasuk ajaran mulia tentang menghormati orang tua. serta menyadari dampak positif betapa penting nya berbakti kepada kedua orang dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang anak di zaman sekarang. Peneliti mempunyai ruang kosong untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang “Tafsir Lisan Tentang Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Dalam Ceramah Ustaz Abdul Somad”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam mengenai makna dan nilai-nilai berbakti kepada kedua orang tua berdasarkan Al-Qur'an melalui tafsir lisan yang disampaikan Ustaz Abdul Somad dalam ceremahnya di *YouTube*. Peneliatian ini juga Akan membahas bagaimana Ustaz Abdul Somad menyampikan pesan-pesan tersebut secara lisan dalam ceramahnya di kanal *YouTube*, penelitian ini juga menganalisis karakteristik kelisanan dari penafsiran ayat-ayat Al-

Qur'an yang disampaikan oleh Ustaz Abdul Somad dalam ceramahnya di *YouTube* dengan mengunakan teori Walter J. Ong.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kronologi permasalahan yang disampaikan dalam latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Lisan Ustaz Abdul Somad terkait berbakti kepada kedua orang tua di *YouTube*?
2. Bagaimana karakteristik kelisanan penafsiran Ustaz Abdul Somad perspektif Walter J. Ong?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penafsiran Ustaz Abdul terkait berbakti kepada orang tua di *YouTube*.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan karakteristik kelisanan penafsiran Ustaz Abdul Somad perspektif Walter J. Ong.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki kegunaan dari dua unsur yaitu teoritis dan praktis. Berikut penjelasan terhadap kegunaan penelitian, di antaranya:

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi kajian dalam perkembangan ilmu Al-Qur'an mengenai tafsir lisan yang menjelaskan tentang berbakti kepada orang tua. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi siapa saja yang ingin meneliti dan mengembangkan penelitian mengenai ayat Al-Qur'an berbakti kepada orang tua.

2. Kegunaan secara praktis

Secara praktis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru dan mendalami lebih dalam tentang tafsir lisan mengenai Berbakti kepada orang tua menurut perspektif Ustaz Abdul Somad, dengan menggunakan media video di platform *YouTube* sebagai sarana kajiannya.

E. Penelitian Terdahulu

Pertama, Maulida Adawiyah dalam penelitiannya peneliti menggunakan teori Anti Sinomistas dan mengali secara mendalam ketiga kosa kata atau memfokuskan pada tiga kata yang memiliki arti berbakti atau berbuat baik Kepada kedua orang tua dalam Al-Qur'an ungkapan tersebut yaitu kata *bir*, *ihsan*, dan *ma'ruf* memiliki makna yang berbeda. Hasil dari penelitian ini makna dari lafadz *birr* adalah kebaikan yang menggambarkan *tawassu'* (luas) yang mencakup unsur *ketaqwaan*, keimanan, dan sosial atau perbuatan yang sangat baik istimewa baiknya. Sedangkan lafadz *ihsan* adalah perbuatan baik yang sesuai dengan akal, keinginan dan panca Indra. *Ihsan* adalah perbuatan yang sangat baik, karena perbuatan tersebut ditunjuka oleh makhluk sosial. Sedangkan kata *ma'ruf* adalah perbuatan kebaikan menurut syar' (wahyu) dan kebaikan yang dinilai patut dalam masyarakat (lokal kultural).⁷ Meskipun topik penelitian ini Sama dengan penulis tentang berbakti kepada kedua orang tua, letak perbedaan penelitian penulis lebih memfokuskan pendekatan tafsir lisan oleh Ustaz Abdul Somad di media sosial.

Kedua, Lucky Hasnijar dalam penelitian ini menceritakan kisah Nabi Ibrahim dan pengorbanannya terhadap putranya, Ismail,

⁷ Maulida Adawiyah, "Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Al-Qur'an, 2017.

yang mengandung makna mendalam mengenai kepatuhan, pengorbanan, dan hubungana Kajian ini menggunakan tafsir "Fi Zhilalil Qur'an" untuk menggali tafsir dan pesan moral dari ayat tersebut. Penulis Akan mengkaji bagaimana ayat-ayat ini menyoroti nilai-nilai birrul al-walidain, termasuk rasa hormat, tanggung jawab, dan pengorbanan dalam hubungan keluarga. Selain itu, penelitian ini juga dapat membahas kegunaan praktis dari konsep-konsep tersebut dalam kehidupan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tafsir Fi Zhilalil Qur'an memiliki keistimewaan dari berbagai sudut yaitu dari segi bahasa, penelaahan, memberi pencerahan bagi pembaca, dan sesuai dengan kondisi zaman sekarang. Konsep birrul al-walidain yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat ayat 102-107 yaitu: konsep keimanan, konsep kepatuhan kepada kedua orang tua, konsep kesabaran dan konsep cinta terhadap kedua orang tua.⁸ Meskipun memiliki persamaan dalam topik penelitin yang diteliti namun memiliki Letak perbedaan dengan penelitian penulis, penulis lebih memfokuskan objek penelitiannya pada tafsir lisan Ustaz Abdul Somad di *YouTube*.

Ketiga, Irsadul Umam dalam penelitian ini pendidikan akhlah adalah salah satu faktor terpenting dari tercapainya pendidikan karakter yang ideal. Karena penekanan selaras dan sejalan, yaitu penekanan pada ranah efektif. Terciptanya generasi yang berakhaqul karimah itu sendiri sangat terpengaruh pada penddikan dilingkungan sosial terkecil, yaitu lingkungan keluarga, kemudian besarnya peranan kitab suci Al-Qur'an dalam semua aspek kehidupan umat Islam juga berimbas pada pendidikan Islam yang berdasarkan Al-Qur'an. Jadi bagaimna peranan

⁸ Lucky Hasnijar, "Konsep Birrul Walidain Dalam Al-Qur'an Surat As-Shafat Ayat 102-107", 2017.

Al-Qur'an itu sendiri dalam implikasinya dalam dunia pendidikan secara umum. Hasil dari penelitian ini pengkajian terhadap Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 23 dan 24, dengan melihat berbagai penafsiran para ahli terhadap teks ayat tersebut agama Islam sangat menekankan sekali perihal akhlak menghormati orang tua.⁹ Letak perbedaan dengan skripsi penulis, penulis lebih memfokuskan tentang bagaimana Cara berbakti kepada orang menurut Ustaz Abdul Somad di media sosial.

Keempat, Irfan Rafiq Bin Shaari dalam penelitian Berbakti kepada kedua orang tua adalah kewajiban dan tuntunan bagi setiap orang. Ini merupakan kewajiban mutlak dan mempunyai kedudukan amal yang lebih tinggi dibandingkan dengan amal lainnya berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama. Tidak hanya bagi seorang yang beragama Muslim, Akan tetapi juga ditunjukkan kepada setiap manusia. Namun, pemahaman *birru walidain* hanya menjadi sebuah konsep tanpa adanya pengalaman, dan hal ini lah yang terjadi disebagian masyarakat saat sekarang. *Birru Walidain* hanya sebagai suatu yang dituntut dalam masyarakat bukan kewajiban yang diperintahkan Allah kepada manusia. Terdapat banyak anak dalam keluarga Muslim yang mengabaikan kedua orang tuanya. Prilaku ini sangat bertentangan dengan yang diinginkan Al-Qur'an. Hasil penelitian ini di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *birru walidain*. Selanjutnya kedua mufassir menjelaskan bahwa, anak-anak secara khusus memang sangat memerlukan arahan untuk berbakti kepada kedua orang tua, generasi yang mendidik dan merawatnya, pengarahan ini datang dari Allah SWT. Konsep pembinaan *birru walidain* dalam Al-Qur'an adalah

⁹ Irsadul Umam, "Nilai-nilai *Birru Walidain* Dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra Ayat 23-24 Dan Implikasinya Dalam Pendidikan", 2016.

dengan berbakti kepada kedua orang tua dan ini merupakan kewajiban bagi seorang anak, baik yang ketika masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Hal ini dapat menghindarkan dari sikap durhaka yang mendatangkan kemurkaan dan azab dari Allah SWT. Penelitian ini berfokus pada interpretasi Al-Qur'an mengenai kewajiban berbakti kepada kedua orang tua.¹⁰ Meskipun topiknya sama tetapi memiliki objek berbeda penulis lebih fokus kepada ceramah Ustaz Abdul Somad yang tersedia di *YouTube*.

Kelima, Yyun Elisa penelitian tersebut menjelaskan tentang *Birrul Walidain* dalam Perspektif Islam, permasalahannya adalah masih banyak terdapat anak-anak yang tidak memperlakukan orang tuanya sebagaimana mestinya. Banyak sekali anak tidak mpedulikan bagaimana bentuk-bentuk ketika berbicara, bergaul, mencintai serta mendoakan kedua orang tuanya. Sering kali anak-anak berlaku seenaknya terhadap kedua orang tuanya. Hasil penelitian ini *Birrul Walidain* dalam Perspektif Islam adalah, bahwa seorang anak harus selalu lemah lembut takala berbicara kepada kedua orang tua, harus berhati-hati menjaga setiap tutur kata yang keluar dari mulutnya, seorang anak harus memperlakukan orang tua tuanya dengan baik, meskipun orang tuanya sudah berbeda keyakinan dengan dirinya, seorang anak wajib memperlakukan mereka dengan baik. Tidak ada batasan waktu untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, meskipun orang tua sudah meninggal, anak mempunyai kewajiban untuk berbakti kepada keduanya, seorang anak harus mengutamakan kedua orang tuanya dibandingkan orang lain. Karena begitu besarnya jasa orang tua untuk seorang anak maka diwajibkan untuk mendokan kedua orang

¹⁰ Irfan Rafiq Bin Shaari, "Konsep Pembinaan *Birrul Walidain* Dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Dskrifatif Tafsir Maudhu'i)", 2017.

tuanya.¹¹ Perbedaan dengan peneliti yang lakukan yaitu terletak pada objek penelitian walaupun memiliki kesamaan topik tentang berbakti kepada orang tua. Penulis lebih menekankan kepada tafsir lisan menurut Ustaz Abdul Somad dalam ceramah di *YouTube*.

Keenam, Mustafidah dalam penelitian ini Al-Qur'an dilatar belakangi oleh menjauhnya seseorang dari nilai-nilai Al-Qur'an pada zaman sekarang ini yang mana hal tersebut semakin memperparah kerusakan moral sehingga menimbulkan berbagai macam penyimpangan-penyimpangan terhadap nilai yang terdapat di dalamnya, diantaranya yaitu sikap anak yang seharusnya tidak dilakukan terhadap orang tuanya seperti tidak patuh terhadap perintah orang tua dan atau bahkan sampai membentak mereka. Hasil penelitian Pendidikan *birrul walidain* yang terdapat dalam Q.S. Al-Isra': 23-24, Q.S. Al-'Ankabut: 8 dan Q.S. Luqmān: 14-15 adalah berbuat baik kepada kedua orang tua pendidik, patuh kepada kedua orang tua pendidik, menyayangi kedua orang tua pendidik, berterima kasih atau bersyukur kepada kedua orang tua pendidik atas semua jasa yang diberikan kepada kita, mendo'akan kedua orang tua pendidik baik ketika mereka masih hidup maupun ketika sudah meninggal dunia. Dalam Al-Qur'an memang tidak dijelaskan kualifikasi *birr al-walidain* secara langsung, akan tetapi hanya dijelaskan jasa-jasa ibu mulai dari mengandung, melahirkan, merawat dan menjaga anak, sehingga secara tersirat kedudukan ibu lebih tinggi di atas kedudukan ayah dikarenakan jasa-jasanya tersebut, sebagaimana terdapat dalam Q.S. Luqmān: 15 dan Q.S. Al-Aḥqāf: 15.¹² Letak perbedaan dengan penelitian peneliti, dalam penelitian ini, fokus utama adalah mengakaji pandangan Ustaz

¹¹ Yuyun Elisa, "Birrul Walidain Dalam Perspektif Islam", 2018.

¹² Mustafidah, "Pendidikan *Birr Al-Walidain* Dalam Al-Qur'an", 2015).

Abdul Somad di *YouTube* mengenai berbakti kepada orang tua di media sosial.

Ketujuh, Maidzhotun Hasanah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja makna *birrul walidain* yang ditemukan dari setiap bait yang muncul dalam ketiga lirik lagu tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dua tahap Roland Barthes yang mengurai makna melalui makna denotasi dan konotasi sehingga memunculkan mitos. Hasil penelitian ini menjelaskan makna-makna *birrul walidain* sesuai dengan yang ada pada Al-Quran dan Al-Hadits. Dalam lirik lagu “Doa Untuk Ibu” terdapat 4 makna *birrul walidain* yaitu: merendah terhadap ibu, mengenang jasa ibu, berterima kasih, dan senantiasa mendoakan ibu. Dalam lagu “Bunda” terdapat 5 makna *birrul walidain* yaitu: mempertaruhkan, memberikan, menyerahkan apa yang dimiliki untuk ibu, menemani atau merawat jika ibu sudah masuk usia lanjut dan memenuhi permintaan ibu selama permintaan itu bukan hal yang menjurus pada kemusyrikan dan kemaksiatan. Kemudian dalam lirik lagu “Number One For Me” terdapat 5 makna *birrul walidain* yaitu; Kembali pada Ibu, Membahagiakan Ibu, Menomorsatukan Ibu dari pada yang lain, Meminta maaf pada Ibu dan Mencintai Ibu. Dari analisis tersebut tercipta suatu kepercayaan di masyarakat bahwa anak yang melakukan perbuatan baik kepada ibu atau bapaknya (*birrul walidain*) maka Akan mendapat kebaikan, baik di dunia maupun di akherat dan anak yang tidak berbuat baik pada ibu atau bapaknya (*uququl walidain*) maka akan disegerakan balasannya baik di dunia maupun di akherat.¹³ Letak perbedaan dengan peneliti, peneliti lebih memfokuskan penelitian menurut pandangan Ustaz Abdul

¹³ Maidzhotun Hasanah, “Makna *Birrul Walidain* Dalam Tiga Lirik Lagu Bertema Ibu”, 2013.

Somad dalam ceramah nya di media sosial tentang berbakti kepada orang di *YouTube*.

Kedelapan, Abiyyu Latif Nur Rahman penelitian membahas tentang manusia memerlukan pendidikan agar menjadi pribadi yang bermanfaat, kebermanfaatan tersebut diutamakan untuk berbakti kepada kedua orang tua. Peneliti mengunakan teori pendekatan Relasi-Dialektik Norman Fairclough. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ustaz Adi Hidayat menekankan pentingnya berbakti sebagai bentuk penghormatan dan tanggung jawab moral. Selain itu, ia mengaitkan praktik berbakti dengan nilai-nilai agama dan sosial, serta bagaimana wacana ini membentuk pemahaman masyarakat tentang hubungan antara anak dan orang tua. Penelitian juga mengungkapkan dampak positif dari berbakti terhadap keharmonisan keluarga dan masyarakat.¹⁴ Penelitian ini memiliki topik yang Sama dengan penulis sama-sama membahas tentang berbakti kepada kedua orang tua di media sosial, letak perbedaan dengan penulis lebih memfokuskan pada pembahasan tentang erbakti kepada orang tua menurut pendapat Ustaz Abdul Somad di *YouTube*.

Kesembilan, Khanif dalam penelitian Kajian ini menunjukkan bahwa Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S Al-Isra" ayat 23-25 yaitu Pertama, pendidikan akidah yakni Allah mewajibkan hambahamba-Nya untuk mengesakan-Nya dalam ibadah dan dalam penyembahan serta melarang mereka menyekutukan Allah. Kedua, Pendidikan birrul walidaini yakni sesudah Allah memerintahkan supaya jangan menyembah selain Dia lalu Allah memerintahkan kepada kaum Muslimin agar mereka benar-benar memperhatikan

¹⁴ Abiyyun Latif Nur Rahman, "Perspektif Ustaz Adi Hidayat Mengenai Berbakti Kepada Orang Tua (Pendekatan Analisis Wacana Dalam Fairclough)", 2023.

urusan kebaktian kepada kedua ibu bapak dan tidak menganggapnya sebagai urusan yang remeh. Hasil penelitian Aktualisasi nilai-nilai pendidikan berdasarkan Q.S Al-Isrā' ayat 23-25 dalam dunia modern yaitu pertama, pendidikan akidah di sekolah hendaknya mengajarkan kepada peserta didik bertauhid mengEsakan Allah bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah selain Allah Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, pendidikan birrul walidain dalam dunia modern sekarang ini justru perlakuan terhadap orang tua yang sudah lanjut usia sungguh terbalik. Seorang anak, malahan mereka kebanyakan dasingkan dari keluarga. Akhirnya, mereka ditiptkan di panti jompo atau yang lain.¹⁵ Perbedaan skripsi Khanif dengan penulis terletak pada objek kajian di dalam skripsi Khanif memaparkan pendidikan yang ada dalam Surat al-isra ayat 23-25 yaitu pendidikan tauhid dan berbuat baik kepada orang tua. Sedangkan penelitian ini khusus tentang tafsir lisan berbakti kepada kedua orang tua dalam ceramah Ustaz Abdul Somad di media sosial.

Kesepuluh, Khasan Farid dalam penelitiannya ini membahas konsep pendidikan bagi anak dan orang tua. Dalam pembahasannya Pendidikan etika diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dan menumbuhkan kepribadian yang baik Al-Qur'an Surat al-Isrā' ayat 23-24 menjelaskan mengenai pendidikan etika bagi anak dan orang tua. Anak harus mempunyai etika yang benar kepada orang tua dari perkataan maupun perbuatan. Konsep pendidikan etika bagi anak dan orang tua merupakan hak dan kewajiban serta peranannya dalam keluarga. Anak mempunyai perilaku yang baik berawal dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua.

¹⁵ Khanif, "Nilai-nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' 23-24 Dan Aktualisasinya Dalam Dunia Modern", 2012.

Pendidikan etika bagi anak adalah kewajiban anak untuk menghormati dan menghargai serta birrul walidain kepada orang tua. Pendidikan etika bagi orang tua merupakan kewajiban orang tua dalam merawat dan mendidik anak dalam mengembangkan potensi serta mempunyai karakter yang baik.¹⁶ Perbedaan dengan skripsi peneliti lakukan terletak pada objek kajian di dalam skripsi Khasan Farid menjelaskan Konsep Pendidikan Etika Bagi Anak Dan Orang Tua (Sebuah Pendekatan Tafsir Tahlili Atas Q.S. al-Isrā Ayat 23-24). Sedangkan penelitian ini khusus tentang tafsir lisan berbakti kepada kedua orang tua dalam ceramah Ustaz Abdul Somad di media sosial.

Kesebelas, Heri Gunawan dalam Buku ini berisi tentang penjelasan akhlak seorang anak kepada orang tua. Di dalamnya terdapat penjelasan bagaimana berbuat baik kepada mereka, menyikapi orangtua ketika mereka masih hidup seperti halnya: menaati perintah orangtua kecuali dalam maksiat, memberi sesuatu dengan tidak menyakitkan, menjaga Nama baik dan memuliakannya, tidak bersuara dengan keras terhadap mereka, dan masih banyak lagi. Tidak hanya itu saja, dijelaskan pula bagaimana sikap seorang anak terhadap orangtua ketika mereka telah meninggal. Selain itu terdapat kisah orang yang berbakti kepada orangtua dan kisah balasan bagi orang yang durhaka kepada orangtua, yang mana tulisan ini dapat memberi tuntunan sikap yang harus dilakukan seorang anak di depan orangtuanya.¹⁷ Letak perbedaan dengan penulis adalah penulis lebih memfokuskan penelitian tentang berbakti kepada orang tua menurut Ustaz Abdul Somad di *YouTube*.

¹⁶ Khasan Farid, "Konsep Pendidikan Etika Bagi Anak Dan Orang Tua (Sebuah Pendekatan Tafsir Tahlili Atas Q.S. al-Isrā" Ayat 23-24)", 2011.

¹⁷ Heri Gunawan, "*Keajaiban Berbakti Kepada Orang Tua*", 2014.

Keduabelas, Isna Wardatul Bararah, dalam jurnalnya zaman yang serba canggih ini, banyak anak-anak yang kurang menghormati dan menghargai kedua orang tuanya. Seorang anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya, mengakibatkan anak tersebut mendapat siksaan neraka dari Allah Swt, kalau kedua orang tuanya bersangkutan tidak memaafkannya. Selanjutnya durhaka kepada kedua orang tua Akan disegerakan pembalasannya oleh Allah Swt di dunia ini. Demikian juga ada sanksi hokum adat, yaitu antara lain dikucilkan oleh anggota masyarakat lainnya. Di samping itu ada lagi di akhirat, di mana orang yang durhaka kepada kedua orang tuannya tidak Akan dapat masuk syurga. Untuk menghindari sanksi yang amat berat itu, maka kepada orang tua hendaknya memberi pendidikan yang baik dan lebih dini kepada anak-anaknya, dalam arti bukan hanya pendidikan disekolah saja, namun pendidikan di rumah tangga terutama pendidikan akhlak, karena itu merupakan dasar agama dalam menciptakan anak-anak yang tahu berbakti kepada orang tuanya.¹⁸ Letal perbedaan dengan peneliti, peneliti lebih memfokuskan tafsir lisan tentang berbakti kepada orang tua menurut Ustadz Abdul Somad di *YouTube*.

Untuk memastikan penelitian yang saya lakukan, penting untuk menunjukkan perbedaannya dengan beberapa studi sebelumnya. Meskipun semua penelitian sebelumnya membahas tentang birrul al-walidan, tidak ada yang secara khusus memfokuskan pada birrul walidain dalam perspektif Ustadz Abdul Somad dan menggunakan media sosial *YouTube* sebagai objek penelitian. Oleh karena itu,

¹⁸ Isna Wardatul Bararah, "Birrul Walidain Dalam Perspektif Islam", Jurnal Mudarrisuna, 2012, 55.

penelitian yang saya lakukan dianggap inovatif karena belum pernah dilakukan sebelumnya oleh siapapun.

F. Kerangka Teori

Bagian ini sangat krusial dalam menguraikan perumusan masalah penelitian. Penulis menginvestigasi proses penafsiran lisan yang ada di platform *YouTube*, dan untuk itu Akan memanfaatkan teori kelisan yang dikembangkan oleh Walter J. Ong. Yang membedakan hal ini dari bidang ilmu lain adalah hubungan yang erat antara suara dan waktu.

Dalam bukunya nya yang berjudul "*Orality and Literacy: Technologizing of the Word*". Walter J Ong mejelaskan tentang kelisanan dan keaksaraan itu memiliki perbedaan. Ketika beberapa orang fokus pada ideology yang menyatakan bahwa verbalisasi dalam bentuk lisan sama dengan verbalisasi dalam bentuk tulisan atau tertulis, yang kemudian membuat kelisanan di maknai sebagai "*unskillfull*" sehinga tidak terlalu penting untuk dipelajari. Sedangkan menurut ong bahwa bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk komunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda misalnya kata, dan gerakan.¹⁹ Walter J Ong membagikan dalam bukunya bentuk tradisi kelisanan menjadi dua jenis, yakni:

1. Kelisananan primer merujuk kepada pemikiran kelisanan suatu budaya yang tidak pernah mengenal tentang tulis-menulis dan cetak mencetak. Kelisanan primer dapat disebut juga sebagai kelisanan dasar untuk budaya yang tidak pernah mengenal tulisan.

¹⁹ Walter J Ong, Sedikit Mengenai Kelisanan dan Literasi Versi, kompasiana, 26 juni 2015, https://www.kompasiana.com/amp/erpanambang/sedikit-mengenai-kelisanan-dan-literasi-versiwalter-j-ong_5500c60f8133112819fa7d9d

Adapun Cara untuk mengabadikan suatu kelisanan ialah dengan daya ingat.²⁰

2. Kelisanan sekunder ialah kelisanan yang terjadi dalam budaya dan perkembangan teknologi pada masa kini, dengan menciptakan sebuah kelisanan baru yang ditunjang oleh teknologi seperti, radio, televisi, telepon dan perangkat elektronik lainnya yang juga tergantung pada kelisanan dan keberaksaraan pada bicara, menulis dan mencetak (*Toronto Schoola Communication*).²¹

Penelitian ini lebih terfokuskan kepada teori kelisanan sekunder yang di mulai dengan residu kelisanan, yang mempunyai arti menjelaskan kembali sebuah manuskrip yang telah dikemas dalam bentuk video dan telah tersebar luaskan dengan media sosial. Walter J. Ong juga memaparkan tentang ciri-ciri kelisanan yang terdapat di dalam setiap praktek kelisanan, berikut ini adalah ciri-ciri kelisanan yang telah di gagas oleh Ong:

- a. Aditif Alih-Alih Subornatif, yakni dalam sebuah budaya lisan Cenderung berdasarkan kehendak orang yang berbicara, yang mementingkan dalam kenyamanan pembicara.²² Selain itu budaya lisan juga tidak menuntut narasi yang mengalir dalam hal gramatik seperti menambahkan kata “dan” berkali-kali dalam satu kalimat.
- b. Agregatif alih-alih analitis, yakni bahwa ungkapan dalam budaya lisan lebih memberikan kiasan-kiasan, istilah-istilah,

²⁰ Yeni Mulamayani Supriatin, Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa, Studi Kasus Kampong Adat Sinarresmi, Sukabumi, (Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, 2012), 410.

²¹ Maria Maltidis Banda, “Tradisi Lisan Dan Kelisanan Sekunder Di Era Global”.

²² Effendy Bisri, Kelisanan Dan Keaksaraan Walter J. Ong (Yogyakarta: adin, 2020), 5.

frasa-frasa atau sifat-sifat yang memberikan terhadap sesuatu yang disampaikan untuk memicu ingatan.²³

- c. Berlebih-lebihan atau panjang lebar, yakni dalam lisan berlebih-lebihan atau pengulangan atas apa yang baru saja dikatakan untuk memastikan pendengar tetap berada di jalur yang dikatakan oleh penutur dan memastikan apa yang disampaikan berkesinambungan dengan apa yang akan dituturkan selanjutnya.
- d. Konservatif atau tradisional, yakni bahwa budaya lisan berusaha menjaga pengetahuan dan mempertahankan pola berpikir yang telah ada.²⁴
- e. Dekat dengan kehidupan sehari-hari, yakni budaya lisan menyampaikan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki dengan kehidupan manusia sehari-hari yang memberikan informasi dan pelajaran baru melalui aktivitas kegiatan manusia.
- f. Bernada agostik adalah budaya lisan yang lebih menekankan timbal balik antara penutur dan pendengar, ditandai dengan penutur yang menyampaikan suatu pesan dengan nada agak tinggi dan menantang, bernada agostik ini penting untuk dinamika proses berpikir.²⁵
- g. Empatif atau partisipatif alih-alih berjarak objektif, bersifat empatik dengan Cara penutur masuk ke dalam masalah lawan

²³ Rukhul Qisthi Akhida and Bagus Kurniawan, "Analisis Kelisanan Walter J. Ong Dalam Hikayat Sultan Mahmud Aznawi Schoemann," *Jurnal Nuansa Indonesia* Vol.2, no. November (2023), 346–55.

²⁴ Azmi Utami Hilma, Munawir, and Rozi Ahmad Fahrur, "Jilbab Perspektif Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir Tulis Dan Lisan)," *Arfannur: Jurnal Of Islamic Education* Vol.3 No.3 (2021), 157–74.

²⁵ Effendy Bisri, *Kelisanan Dan Keaksaraan Walter J.Ong* (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2020), <https://doi.org/Pepustakaan Nasional>.

tutur. Juga partisipatif mengajak pendengar terlibat dengan tuturannya secara emosional sehingga lawan tuturnya juga merasakan dan menghayati karena adanya keterlibatan antara penutur dan pendengar sebagai awan tuturnya.²⁶

- h. Hemeostatis, yakni bahwa dalam budaya lisan ada kecenderungan untuk melepas ingatan-ingatan atau hafalan yang tidak memiliki hubungan dengan masa sekarang
- i. Bergantung alih-alih abstrak. Budaya lisan cenderung menggunakan konsep dalam kerangka situasional yang sangat minim keabstrakannya, dalam artian bahwa konsep tersebut tetap dengan kehidupan nyata manusia. Dengan adanya keterlibatan semua pihak dalam proses tuturan. Sebab itulah budaya lisan memberikan istilah yang abstrak saat mengistilahkan sesuatu.²⁷

Penelitian ini menggunakan sumber-sumber informasi yang sudah ada dengan memulai dari sisa-sisa literatur lisan. Ini berarti menggambarkan kembali naskah-naskah yang kemudian direkam dalam bentuk video dan disebarluaskan melalui platform media sosial. Dengan landasan teori tersebut, penulis akan menerapkan pendekatan ini untuk mengevaluasi penafsiran Ustaz Abdul Somad terhadap konsep berbakti kepada kedua orang tua dalam Al-Quran yang disampaikan melalui kanal *YouTube*.

²⁶ Bisri, *Kelisanan Dan Keaksaraan* Walter J. Ong.

²⁷ Walter J.Ong, "Orality and Literacy (Kelisanan Dan Keberaksaraan)," ed. (Terj. Bisri Effendi), 2013.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ini kualitatif, dan fokusnya terletak pada data yang sudah ada. Penelitian ini menggunakan jenis etnografi virtual, yang berarti mengumpulkan data dengan menggunakan informasi online sebagai pengganti hasil wawancara atau penelitian lapangan. Selanjutnya, fokus penelitian adalah analisis data media sosial. Data ini diuraikan dan dianalisis dengan menambahkan data tambahan dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan subjek penelitian. Dengan memanfaatkan fenomena tafsir di dunia virtual, khususnya ceramah-ceramah Ustaz Abdul Somad di media sosial You tube, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi luasnya penafsiran al-Qur'an. Peneliti menggunakan teknik seperti untuk mempermudah proses penelitian dan analisis data.

1. Objek Penelitian

Untuk mendapatkan data yang tepat, objek penelitian adalah kumpulan komponen, seperti individu, organisasi, atau produk yang Akan diteliti.²⁸ Fokus penelitian ini adalah ceramah Ustaz Abdul Somad di *YouTube*, yang berisi video yang mempelajari penafsiran ayat Al-Qur'an terkait dengan berbakti kepada kedua orang tua.

2. Sumber data

Kajian-kajian yang dijadikan data terbagi menjadi dua bagian, yaitu primer dan sekunder.

a. Sumber primer

Adalah data yang masih belum diolah dan bersifat asli. Data primer merupakan sumber utama yang digunakan sebagai

²⁸ Dio Lavarino & Wiyli Yustanti, "Metode Penelitian Subjek Dan Objek Penelitian," *Revista CENIC. Ciencias Biológicas* 152, no. 3 (2016): 28.

dasar untuk penelitian dan analisis. Data primer untuk penelitian ini diperoleh langsung dari video atau rekaman audio visual yang diposting tentang pengajian online Ustaz Abdul Somad di platform *YouTube*, dan diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap inti dari permasalahan yang sedang diteliti. Maka dari itu penulis memiliki beberapa untuk dijadikan sebagai sumber data penelitian. Berikut video sumber data primer dari penulis.

- 1) “Ustaz Abdul Somad’ Bagaimana Cara Kita Memuliakan Orang Tua”, Masjid Raya Borong Makasar, yang di publikasikan oleh Channel “Ustaz Abdul Somad Official”. Dengan durasi 1:11:27.
- 2) “Ustaz Abdul Somad’ Birrul Walidain, Berbakti Kepada Orang Tua”, yang dipublikasikan oleh Channel “Petunjuk Qolbu”. Dengan durasi 1:21:51.
- 3) “Ustaz Abdul Somad’ Cara Berbakti Kepada Orang Tua”, Tanya jawab UAS, yang dipublikasikan oleh Channel “Ayo Belajar Islam”. Dengan durasi 13:23

b. Sumber sekunder

Data-data ini berfungsi sebagai sumber tambahan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data Sekunder mencakup literatur terkait tafsir, buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang berisi materi pendukung penelitian. Selain itu, terdapat juga konten di media sosial yang membahas pengajian Ustaz Abdul Somad.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang Akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan Cara mengumpulkan video-video

ceramah Ustaz Abdul Somad di *YouTube* yang berisikan penjelasan Ustaz Abdul Somad tentang berbakti kepada kedua orang tua dari kajian ceramah yang direkam dan disebarluaskan oleh pendengar dalam kajian tersebut di media sosial. Selain itu peneliti juga mengambil sumber data penelitian dari penjelasan Ustaz Abdul Somad mengenai berbakti kepada kedua orang tua itu sendiri menurut ditinggalkan. Setelah itu video-video tersebut Akan dianalisis sehingga terbentuk kumpulan data yang telah disebutkan.

4. Teknk Analisis Data

Selanjutnya, data yang dikumpulkan dan dianalisis menggunakan metode analisis isi. Selanjutnya, analisis ini dilakukan secara deskriptif. Analisis isi adalah metode Sistematis untuk menganalisis dan mengolah isi pesan. Menurut Ricard Budd dan Lexi J. Moleong, analisis isi adalah Cara untuk melihat dan menganalisis perilaku terbuka komunikator tertentu.²⁹ Analisis konten untuk menemukan, memahami, dan menangkap pesan yang terkandung dalam karya tulis. Proses analisis isi didasarkan pada gagasan literatur dan nilai. Karena perlu mengumpulkan data secara menyeluruh, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pada akhirnya, penelitian ini Akan membahas secara mendalam apa yang tertulis atau tercetak dalam media sosial.

H. Sistematika Pembahasan

Susunan penelitian ini Akan dilakukan dengan sistematis sesuai pedoman menyusun skripsi yang berlaku, sistematika

²⁹ Aziz Abdul, "Teknik Analisis Data Analisis Data," *Jurnal Analisis Data Kualitatif*, 2020, 1–15.

pembahasan Akan disusun kedalam Beberapa Bab, yang mana setiap Bab akan memuat beberapa sub-bab, gambaran awal sistematika pembahasan akan disusun sebagai berikut:

Bab pertama, di bagian ini menjelaskan tentang pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian metodologi penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, teknik analisis data, dan Sistematika pembahasan.

Bab kedua, Bab ini memaparkan tentang bagaimana konsep berbakti kepada orang tua di dalam Islam: menjelaskan tentang bagaimana makna birrul walidain dalam al-qur'an, kemudian dilanjutkan dengan bagaimana penafsiran birrul walidain menurut ulama tafsir, dan yang terakhir menjelaskan tentang bentuk-bentuk berbakti kepada kedua orang tua.

Bab ketiga, pada Bab ini membahas terkait tinjauan umum mengenai profil ustaz abdul somad dan menjelaskan tentang teori pendukung bagi penelitian, yakni biografi dari ustaz abdul somad, yang meliputi latar belakang pendidikan ustaz abdul somad, dan karya tulis.

Bab keempat, berisi hasil penelitian, analisis dan pembahasan yang meliputi tafsir lisan tentang berbakti kepada orang tua oleh ustaz abdul somad di media sosial, kemudian penulis menganalisis secara keseluruhan video-video yang di jadikan sebagai sumber penelitian, untuk melihat bagaimana penafsiran yang disampaikan oleh ustaz abdul somad di media sosial, dan bagaimana karakteristik kelisanan penafsiran Ustz Abdul Somad perspektif Walte J.Ong.

Bab kelima, penutup atau kesimpulan dan saran, yang di dalamnya mencakup kesimpulan dan hasil peneliiian yang telah dilaksanakan dan saran-saran yang tentunya bersifat konstruktif.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIGER
SYEKH NURJATI CIREBON